

HAMB ABDI MENURUT KACAMATA AL-QUR'ĀN

Oleh

Abd. Wahid

Abstraksi

Tulisan ini mengungkap bagaimana sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap permasalahan hamba abdi, dengan menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan hamba abdi. Dari sini diketahui bahwa Islam sememangnya mengakui hamba abdi, namun al-Qur'an memberikan konsep yang jauh berbeda dari konsep yang diberikan oleh masyarakat non Muslim. Hamba abdi disamping diberi tanggung jawab juga diberi hak-hak tertentu, sehingga martabatnya sebagai manusia terangkat kembali. Al-Qur'an menganjurkan untuk memebri kemerdekaan hamba abdi serta membukakan jalan kepada hamba abdi untuk menuju kemerdekaan. Al-Qur'an tidak membebaskan hamba abdi secara spontan, tapi secara berangsur-angsur.

Pendahuluan.

Akhir-akhir ini kita sering disuguhi oleh media baik elektronik maupun cetak dengan berita perdagangan manusia yang berkedok sebagai tenaga kerja Indonesia. Banyak warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja di perlakukan oleh majikannya secara tidak manusiawi. Mereka diperlakukan tidak obahnya seperti hamba sahaya, dipukul, disetrika, diguyur dengan air panas, bahkan diperkosa dikurung dalam jamban diperlakukan seperti binatang. Akibatnya, banyak yang tidak tahan, terutama pekerja sebagai pembantu rumah tangga, sehingga tidak sedikit yang nekat mencari jalan pintas keluar dari tekanan dan perlakuan yang tidak sanggup dialami dengan cara melarikandiri dari majikannya, bahkan adayang nekat terjun dari perumahan kondo monium. Tidak sampai disitu saja, banyak pula yang kembali ketanah air hanya tinggal nama dan jasadnya.

Penyiksaan secara fisik maupun mental, yang dilakukan sebagai manusia terhadap sebagian yang lain merupakan tindakan biadab yang pernah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala yang di kenal dengan perlakuan perhambaan atau perbudakan. Kejadian seperti ini sebenarnya sudah tidak patut lagi wujud di era abad yang sudah serba moderen ini. Namun realitanya masih tetap eksis sampai sekarang, walau cara dan bentuknya berbeda tetapi sesnsinya sama.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah tidak saja menjadi rahmat bagi kehidupan manusia tetapi menjangkau kepada alam semesta, tentunya mempunyai jawaban tersendiri terhadap permasalahan yang seperti ini. Seperti yang kita yakini al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang bisa dijadikan pedoman hidup hingga akhir zaman. Oleh sebab itu penulis coba menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitanya dengan permasalahan tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap permasalahan yang mirip bahkan sama dengan peraktek perhambaan.

Pengertian Hamba Abdi.

Hamba abdi dalam bahasa mempunyai arti orang belian atau orang tebusan yang disuruh bekerja untuk faedah orang yang membelinya/tuannya dengan bekerja tanpa berupah, sekadar dapat makan saja.¹⁾ Hamba abdi juga disebut dengan budak, namun budak mempunyai pengertian lebih luas lagi, termasuk diantaranya hamba, ghulam, sahaya, abdi, amah, jongos, penolong rumah tangga, orang gaji, bujang, kuli, inang, khadam, babu, pengasuh, anak-anak yang belum matang fikiran.²⁾

Istilah hamba abdi juga dapat dijumpai dalam kamus bahasa Inggeris. Ada dua istilah yang sering diartikan dengan budak atau hamba abdi ini, kedua istilah tersebut adalah *servant* dan *Slave*. *Servant* mempunyai arti pelayan, pembantu, orang yang menjadi abdi pada seseorang atau sesuatu ³⁾

Dalam pandangan Prof.Dr.Hamka, hamba abdi adalah merupakan seorang yang tidak lagi merdeka, nilai mereka sama dengan sebuah barang, yang boleh diperdagangkan, dijual, dihadiahkan, atau kalau perempuan dapat dijadikan isteri, sedangkan anak dari hasil hubungan dengan tuannya adalah sah hukumnya.⁴⁾

Seorang hamba abdi tidak dapat berbuat dan bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri. Segala sesuatu yang dikerjakan mesti dengan kehendak tuannya. Dalam pengertian secara umum yang berlaku diluar Islam, hamba abdi dapat diartikan sebagai manusia yang paling malang nasibnya, karakter kehidupan mereka adalah:

1. Hamba abdi berasal atau diperdapat dari hasil berperang, pencurian, pembelian, penangkapan, atau dari keturunan, artinya anak dari orang tuanya yang sejak semula merupakan seorang hamba abdi
2. Hamba abdi merupakan manusia yang dipadamkan keinginan, perasaan, fikiran, dan cita-citanya. Hamba abdi tidak diperbolehkan berbuat dan bertindak melampaui batas kehidupan yang telah ditetapkan oleh tuannya, oleh sebab itu hamba abdi tidak boleh merasa jijik, penat, sedih, membantah atau menolak terhadap tugas yang dibebankan oleh tuannya. Mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali tunduk dan patuh terhadap semua perintah tuannya. Tugasnya memberikan tumpuan dan perhatian, pemikiran, perasaan dan tenaganya terhadap pekerjaan yang diingini tuannya, sedangkan baik dan buruknya hasil pekerjaan bukanlah menjadi tanggung jawab mereka.
3. Hamba abdi menjadi milik tuannya. Seorang tuan dalam memperlakukan hamba abadinya, layaknya memberlakukan terhadap binatang atau barang. Seorang hamba abdi boleh saja disuruh bekerja tanpa diberi upah kecuali sekedar makan, pakaian, tempat kediaman yang seadanya. Hamba abdi tidak pernah difikirkan tentang kemanusiaannya, seperti yang pernah terjadi pada salah seorang sahabat Nabi s.a.w ketika belum masuk Islam, yaitu Bilal bin Rabah. Sewaktu masih menjadi hamba abdi, Bilal dipekerjakan sebagai

penggembala unta dan kambing yang hanya diberi upah dua genggam kurma.⁵⁾ Seorang tuan boleh saja membiarkan hamba abadinya hidup terlantar, tidak peduli dengan nasib hamba abadinya. Bukan itu saja, tuannya boleh pula menjual kepada yang ingin membelinya, atau menghadiahkan kepada orang lain, dianiaya, dimbuang begitu saja, atau dibunuh sekalipun, dan perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai tindak pidana. Jika hamba abdi itu perempuan, dia boleh disetubuhi tanpa harus menikahinya, tidak jarang pula tuannya menyuruh hamba abadinya menjadi pelacur, sedangkan hasil dari pelacuran itu diambil oleh tuannya. Sungguh nistapa nasib seorang hamba abdi di dunia ini. Manusia yang seperti ini di dalam *al-Qur'ān* surah al Nahl ayat 75, disebut sebagai (عبدًا مملوكًا لا يقدر على شيء).

4. Hamba abdi baru akan memperoleh kebebasan dari tuannya dengan cara melarikan diri, atau dengan cara membayar tebusan dengan harga yang telah ditentukan oleh tuannya, atau dibuang oleh tuannya karena sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Melarikan diri merupakan salah satu jalan yang mungkin dapat dilakukan, namun hal ini cukup berbahaya, resikonya amat tinggi, khususnya bagi yang tidak kuat tenaganya. Biasanya hamba abdi yang dipekerjakan di ladang-ladang pertanian, dikawal secara ketat. Sedangkan membebaskan diri dengan cara membayar, merupakan satu jalan yang amat sulit, dan hampir mustahil dapat terlaksana.

Dari gambaran di atas, secara ringkas dapat difahami bahawa seorang hamba abdi dalam pengertian umum, adalah sebagai barang atau seekor binatang yang berbentuk manusia. Seseorang boleh memiliki dengan cara menagkap, mencuri atau membeli, kemudian boleh memperlakukannya sesuai dengan keinginan. Seorang hamba abdi sangat sulit keluar atau dikeluarkan dari permasalahannya menjadi merdeka, bahkan ada yang turun-temurun tetap menjadi hamba abdi, jalan menuju kebebasan banyak sekali rintangannya. Pintu menuju kemerdekaan sangat sempit, bahkan ada yang ditutup dan dikunci sama sekali.

SEKILAS HAMBA ABDI SEBELUM ISLAM

Pada dasarnya, sejarah permulaan terjadinya praktik perhambaan sesama manusia ini sampai saat ini belum lagi diketahui secara pasti. Masalah perhambaan telah wujud dalam bentuk yang memilukan semenjak peradaban manusia dikenal. Perhambaan ada dimana-mana di berbagai belahan dunia yang menjadi tempat kehidupan manusia .

1. Hamba Abdi di Negara-negara Timur

Di Negara-negara bahagian Timur seperti di Cina, Mesir, India dan juga Persia, yang merupakan negara-negara tertua di dunia ini, telah mengenal praktik perhambaan. Sebelum Masehi. Di negeri Cina banyak pekerjaan untuk kepentingan umum dilakukan oleh para tawanan perang dan orang-orang yang menjalani hukuman. Dari sini timbul perhambaan yang dihasilkan oleh peperangan yang dilakukan terhadap bangsa lain atau dari golongan mereka sendiri. Faktor kemiskinan adalah salah satu penyebab terjadinya. Pada masa itu kemiskinan memaksa seorang manusia menjual diri, bahkan anak dan keluarganya di jual untuk meringankan beban yang menghimpitnya. Begitu pula di zaman Mesir kuno, hamba abdi telah wujud. Hal ini ditandai dengan adanya, piramid-piramid, rumah-rumah berhala, batu prasasti yang diukir dan dipahat, adalah dengan mempergunakan tenaga hamba abdi.⁶⁾

Di negara India, dimana masyarakatnya didasarkan kepada kasta-kasta. Kasta sudra yang menempati lapisan bawah, merupakan populasi terbesar dari penduduk asli negara ini. Golongan ini dianggap hina dan hanya layak melakukan kerja-kerja kasar. Pendeta-pendeta Brahma mempunyai hak menguasai kasta ini. Mereka berhak mengambil harta sebanyak yang diinginkan, sebab golongan sudra ini adalah milik dari golongan Brahma. Yang lebih aneh lagi adalah setiap orang Hindu yang dilahirkan, dia tetap dalam kasta keturunan yang diwarisinya, tidak dapat keluar dari kasta tersebut. Apapun usaha yang dilakukannya tidak dapat membebaskannya, sekalipun telah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan manusia yang pandai

dan cerdas. Orang yang melanggar peraturan kasta, akan dikeluarkan dari kastanya dan menjadi golongan “candala” atau paria”, artinya mereka tidak mempunyai lagi kasta, bahkan mereka ini termasuk golongan yang paling hina yang lebih rendah dari golongan sudra. 7)

Di negara Persia, ada suatu keyakinan bahwa pada pembuluh darah raja-raja mengalir darah tuhan. Oleh sebab itu, selain dari raja beserta keturunannya, semua manusia adalah hamba abadinya dalam hubungan dengan mereka. Rakyat jelata tidak perlu mendapat belas kasihan tuhan, kecuali terlebih dahulu telah mendapat keridaan dari pada raja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh penduduk kerajaan Persia adalah terdiri dari tuhan-tuhan dan para hamba abdi saja 8)

2.Hamba Abdi Pada Masa Yunani Kuno.

Manusia memperlakukan manusia lain layaknya sebagai binatang, pada zaman Yunani kuno bukanlah satu hal yang aneh dan terlarang, bahkan sudah merupakan peraturan yang mutlak dan sering dilakukan. Banyak penyamun, penculik menangkap dan mencuri bangsa lain, kemudian dijual di pasar-pasar tempat penjualan hamba abdi. Terlebih lagi setelah kerajaan Yunani kuno mendapat tanah jajahan di daerah Asia kecil, maka perdagangan hamba abdi semakin marak, karena mendapat pasaran baru, sehingga rumah-rumah orang Yunani dipenuhi dengan hamba abdi yang akan diperdagangkan. Dalam hal ini, tidak seorang pendeta pun dari mereka yang mengkritik, atau mengecam tindakan praktik hamba abdi ini, atau adanya keinginan untuk membebaskan mereka. 9)

Para filosof Yunani, membahagi manusia kepada dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok manusia yang sejak semula telah merdeka, dan yang kedua adalah kelompok manusia yang sejak semula sudah menjadi hamba abdi. Dalam pandangan mereka, kelompok yang kedua ini diciptakan sebagai pelayan yang bekerja untuk keperluan kelompok yang pertama, mereka wajib melakukan semua pekerjaan yang kasar dan berat. Sebaliknya pula orang-orang dari bangsa Yunani yang sejak semula

telah menjadi orang merdeka, adalah orang yang membuat karya-karya yang ada sangkut pautnya dengan pemikiran, penyeruan serta menduduki jabatan-jabatan penting. 10)

Menurut Plato, hamba abdi itu tidak mempunyai hak terhadap warga negara wanita, mereka dipaksa patuh dan tunduk kepada kemauian tuan-tuan mereka yang merdeka. Aristoteles berpendapat bahawa tugas hamba abdi adalah bekerja sekuat tenaga, memeras keringat dengan mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya untuk tuannya.¹¹⁾ Beliau juga mengatakan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota tubuh itu tidak akan sempurna apabila tidak terdapat dua alat, yang pertama alat mati berupa kapak, bajak, alat tenun dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah alat hidup yang menggerakkan alat mati. Dan alat itu terdapat di dalam diri hamba abdi.¹²⁾

3. Hamba Abdi Di Kalangan Bangsa Rumawi.

Peperangan yang terjadi dikalangan bangsa Rumawi selalu disertai oleh para pedagang hamba abdi, mereka ikut bersama tentara bukan untuk bertempur, tetapi hanya sekadar untuk membeli tawanan perang baik anak-anak, orang laki-laki dewasa, ataupun kaum perempuan, dengan harga yang paling murah. Seorang pedagang boleh membeli sebanyak mungkin tawanan, yang kemudian dijualnya.

Di kota Roma terdapat pasar tempat penjualan, di sana para hamba abdi tidak bebusana, baik laki-laki, perempuan, besar atau kecil. Siapa yang ingin dapat memegang, memutar dan melihat-lihat laksana dagangan yang sedang dipamerkan,. Undang-undang Rumawi pada waktu itu, tidak menganggap hamba abdi sebagai seorang manusia, tapi dianggap sebagai barang yang siap untuk diperjual belikan.¹³⁾ Mereka memanfaatkan hamba abdi sebagai pekerja kasar, seperti membajak tanah, membuat kerja-kerja tangan lainnya yang mendatangkan keuntungan bagi tuan pemiliknya. 14)

Peperangan dilakukan demi keinginan bangsa Rumawi untuk hidup dalam kemewahan dan pesta pora yang mengasikkan, mabuk-mabukan, persundalan dan semua kelezatan duniawi dinikmati dengan penuh kebanggaan. Untuk memenuhi semua itu, mereka memperhamba bangsa lain. Bangsa Mesir merupakan salah satu bangsa yang menjadi korban kekejian Rumawi. Bagi memuaskan nafsu rakus bangsa Rumawi itu, maka para hamba abdi dipaksa bekerja meneroka tanah untuk dijadikan ladang. Mereka bekerja ditengah ladang dengan dirantai kakinya agar tidak dapat lari. Mereka juga tidak diberi makan secara layak, kecuali hanya sekadar untuk menyambung hidup saja, begitu juga tempat tinggal mereka, tidak mendapat perhatian yang semestinya sebagai seorang manusia 15)

Selain dengan cara peperangan, seseorang dapat dijadikan hamba abdi apabila tidak dapat membayar hutangnya, orang yang berhutang akan tetap menjadi hamba abdi kepada yang memberikan hutang. Dilihat dari segi kemanusiaan, adalah merupakan satu kemunduran bahkan kehancuran peradaban manusia, tetapi sejarah penjajahan Rumawi menganggap hal tersebut merupakan satu kebesaran dan kecemerlangan bangsanya. Pada masa itu, peperangan merupakan sumber terbesar hamba abdi, kemudian kelahiran anak-anak dari hamba abdi itu sendiri, sedangkan yang lainnya adalah manusia-manusia yang pada asalnya merdeka lalu menjadi hamba abdi karena tidak dapat membayar hutangnya 16)

4. Hamba Abdi Di Eropah.

Di Eropah, selain Yunani dan Rumawi, hanya Jerman yang memiliki sejarah kuno (lama) yang terkenal. Di dalam sejarahnya, perjudian di Jerman mencapai puncaknya pada masa itu, yang dijadikan taruhan tidak saja berupa wang, tetapi telah mencakup perempuan dan anak-anak mereka, bahkan kadang-kadang diri mereka sendiri, ini adalah puncak praktik hamba abdi di Jerman tempo dulu. 17)

Sejarah Eropah muncul pada abad pertengahan, seiring dengan itu muncul pula tuan tanah disatu pihak dan hamba abdi beserta tanah dipihak lainnya. Petani

adalah hamba abdi dari pemilik tanah, seandainya tanah yang dimiliki itu dijual, maka hamba abdi ikut dijual pula. Tidak seorangpun dari mereka yang sanggup keluar dari satu tuan tanah kepada tuan tanah lainnya. Hamba abdi laksana alat yang mengikuti tanah tersebut dan dimiliki tuannya.

Di Eropah, praktik hamba abdi ini baru dihapuskan pada abad ke 19 Masehi. Namun itu hanya formalnya saja. Penghapusan hanya berlaku bagi mereka yang berbangsa Eropah saja, sedangkan pada bangsa lain masih tetap berlaku. Mereka mengalihkan kepada orang-orang Afrika dan Asia. Di Asia orang-orang Eropah ini membuka pasar perdagangan hamba abdi dan menghasilkan keuntungan yang besar. Sedangkan di Afrika, para pedagang hamba abdi ini bekerjasama dengan sebahagian suku-suku yang ada di Afrika, mereka diajak, menangkap, menculik anak-anak kemudian menjualnya, hal ini berlaku mulai abad ke 16 hingga abad ke 19 M..18)

5.Hamba Abdi Di Kalangan Bangsa Arab.

Praktik perhambaan dikalangan bangsa Arab sebelum Islam sangat merajalela. Peperangan merupakan cara yang paling banyak dipergunakan. Cara yang lain adalah dengan kekuatan. Jika suatu suku kabilah yang kuat bertemu dengan kabilah yang lemah, maka yang lemah akan menyerah dengan sendirinya, tunduk kepada yang kuat untuk menjadi hamba abdi. Selain itu melakukan penculikan atau serangan secara tiba-tiba terhadap satu kabilah maupun pada seseorang dalam perjalanan juga sering dilakukan. Disamping mereka mengambil barang-barangnya juga menangkap orangnya, kemudian dijadikan hamba abdi, lalu selanjutnya dijual 19)

6. Hamba Abdi Di Kalangan Yahudi.

Di kalangan orang Yahudi, nasib hamba abdi tidak lebih baik dari bangsa-bangsa lainnya. Bagi bani Israil, Taurat telah memberikan keharusan terhadap perhambaan dengan cara-cara tertentu, seperti membeli atau karena ditawan dalam perang. Dengan demikian, seorang Yahudi boleh menjadikan orang Yahudi lain

sebagai hamba abdi melalui cara penjualan. Artinya seorang yang miskin menjual dirinya kepada yang kaya, atau yang berhutang menyerahkan dirinya kepada yang memberi hutang sampai hutangnya selesai dibayar, dia akan menjadi hamba abdi selama enam tahun.

Di dalam Kitab Perjanjian Lama (*The Old Testament*) dijelaskan, bahawa seandainya seorang Yahudi membeli hamba abdi dari bangsa Yahudi itu sendiri, maka orang tersebut selama enam tahun mesti menjadi seorang hamba abdi dan setelah masuk pada tahun yang ketujuh, barulah orang tersebut memperoleh kebebasan.²⁰ Jika seorang Yahudi mencuri seekor ternak kemudian disembelihnya, atau barang apa saja yang dipakainya sedangkan ia tidak dapat menggantinya, maka pencuri itu dijual seharga barang yang dicurinya. Di dalam kitab perjanjian lama, seorang Yahudi dibolehkan menjual anak perempuannya dan menjadi hamba abdi Yahudi yang membelinya. Sedangkan tawanan perang, adalah merupakan jalan yang paling mudah bagi orang Yahudi terhadap musuhnya untuk menjadikan sebagai hamba abdi. Di dalam Kitab Perjanjian Lama (*The Old Testament*) ulangan, dijelaskan sebagai berikut:

“Apabila engkau mendekati satu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagi kamu, maka haruslah semua orang yang terdapat disitu melakukan pekerjaan rodi (kerja paksa) untuk kamu dan menjadi hamba abdi bagi kamu. Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya dan setelah tuhan Allahmu menyerahkannya kedalam tangan kamu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, haiwan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh rampasan itu boleh kamu rampas bagi kamu sendiri. Ulangan 20:10-14 21)

7. Hamba Abdi Di Kalangan Penganut Agama Kristen.

Sebelum agama Kristen lahir, sebenarnya masalah hamba abdi telah tersebar diseluruh dunia. Menurut pendapat Dr.George Pret, seorang maha guru pada American University di Bairut, bahawa agama Kristen tidak menentang peraktik hamba abdi, sama ada ditinjau dari aspek politik maupin aspek ekonomi. Agama Kristen tidak pula menggalakkan penganut-penganutnya untuk menjauhi praktik perhambaan dalam kehidupan mereka. Begitu pula terhadap generasi berikutnya tidak memperbincangkannya, tidak pula menyebutkan sesuatu yang menentang hak-hak tuan pemilik hamba abdi, tidak pula membahas bahaya dari peraktik hamba abdi ini serta akibat buruk yang ditimbulkannya, dan tidak pula menyuruh untuk memerdekakannya 22).

Pada perinsipnya, agama ini tidak memberikan perubahan terhadap kedudukan tuan pemilik maupun para hamba abdi, bahkan lebih memperkokoh hak-hak tuan untuk memiliki hamba abdi. Sebaliknya semakin memperkuat tugas dan tanggung jawab yang mesti dipikul hamba abdi. Paulus memerintahkan para hamba abdi supaya tetap patuh kepada tuan pemilik mereka sebagaimana patuhnya mereka kepada Nabi Isa. Di dalam seruannya Paulus meminta kepada penduduk Efesus agar tetap patuh, sebagaimana dijelaskan dalam Perjanjian Baru, sebagai berikut:

Hai hamba-hamba, taatilah tuan kamu dengan takut dan gentar serta lakukan dengan bertulus hati seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya dihadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebahagian hamba-hamba Kristus yang dengan sekehendak hati melakukan kehendak tuhan Allah, dan dengan rela menjalankan pelayanan seperti orang-orang yang melayani Tuhan bukan manusia. Kamu tahu, bahawa setiap orang baik hamba maupin orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan. Efesus.6:5-9. 23).

Praktik hamba abdi yang berlaku dikalangan bangsa-bangsa yang telah disebutkan di atas, meliputi pisik dan mental. Seorang hamba abdi ikut kepada tuannya dalam hal keyakinan dan kepercayaan, agama dan pemikirannya. Seorang hamba abdi tidak berhak mempunyai cara berfikir yang berbeda dengan fikiran tuannya. Demikianlah gambaran singkat terhadap praktik hamba abdi yang berlaku sebelum al-Qur`ān diturunkan.

ISTILAH-ISTILAH AMBA ABDI DALAM AL-QUR'ĀN

Di dalam al-Qur'ān, terdapat beberapa kata yang mengandung pengertian hamba. Namun belum tentu kata tersebut bermakna hamba abdi seperti yang dimaksud dalam tulisan ini, mungkin ada maksud lain dan konteks penjelasan yang lain. Oleh sebab itu, perlu menelusuri kata-kata tersebut dan selanjutnya diberi penjelasan-penjelasan sehingga dapat diketahui maksud yang sebenar makna ayat. Diantara kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. *'Abd* dan *'Ibad* (عباد - عبد)

Kata *'abada, ya'budu, 'ibadah* (عبد يعبد عبادة) mempunyai arti menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri. Sedangkan kata *'abd* (عبد) yang jama'nya *'ābid* atau *'ibād* (عباد) mempunyai arti, hamba, sahaya, penyembah sesuatu, atau budak, semacam tumbuh-tumbuhan yang baunya harum, dan juga mengandung arti anak panah.²⁴) Kata *'abd* (عبد) juga mengandung arti manusia secara umum, sama ada seorang hamba abdi atau pun manusia biasa. Selain itu, kata *'abd* (عبد) juga dapat diartikan dengan hamba abdi saja. Namun menurut Sibawaih, arti semula dari kata *'abd* (عبد) adalah hamba abdi .²⁵)

Di dalam kamus *Arabic-English Dictionary* kata kerja 'abada (عبد) (fi'il) bisa berarti melayani (*to serve*), menyembah (*to worship*) kepada tuhan, atau memuji (*to adore*) kepada tuhan atau manusia, dan memuliakan (*to venerate*), mendewakan (*to idolize, to deify*). Kata ini juga mempunyai arti memperhamba (*to enslave*), memikat atau mempersonakan (*entrall*). Kata 'abada (عبد) juga dapat digunakan dengan arti membuat supaya bisa dilayani, menyediakan diri untuk mengabdikan kepada tuhan, atau melayani orang lain. 26) Sedangkan sebagai kata benda (*isim*), kata 'Abd (عبد) berarti budak, hamba abdi (*slave, serf*) yaitu orang yang terbelenggu atau menjadi pelayan, juga berarti hamba tuhan.

Kata yang berakar dari `a-b-d (ع - ب - د) di dalam *al-Qur'ān* disebutkan sebanyak 257 kali, dimana kata `abada (عبد) sebanyak 4 kali, kemudian kata *ya`budu* (يعبد) sebanyak 80 kali, kata *u`bud* (اعبد) sebanyak 37 kali, kata *ya`badu* (يعبد) sebanyak satu kali, kata `abbada (عبدا) sebanyak satu kali, sedangkan kata *al-`abd* (العبد) sebanyak 29 kali, kata `ibād (عباد) sebanyak 97 kali, sementara kata `abād (عبيد) sebanyak 5 kali, kemudian kata `ābid (ابد) sebanyak 12 kali dan terakhir kata `ibādah (عبادة) sebanyak 9 kali. 27)

Dari sejumlah ayat yang menggunakan akar kata `a-b-d (ع ب د), hanya beberapa ayat yang berarti sebagai seorang hamba abdi, yaitu terdapat pada surah *al-Baqarah* ayat 176, surah *al-Nahl* ayat 75, surah *al-Nūr* ayat 32, surah *al-Syu`arā`* ayat 22 dan surah *al-Dukhān* ayat 18. Sedangkan selebihnya, kata-kata tersebut pengertiannya adalah seorang manusia yang menjadi hamba Allah, yang wajib tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah.

Hamba abdi merupakan manusia-manusia yang malang nasibnya, bukan saja menderita dalam masalah fisik bahkan hatinya terasa pedih, jiwanya hancur, hidupnya merana. Sekalipun nyawanya belum dicabut, namun hak-haknya dalam

kehidupan ini telah dicabut. Duka nistapa seorang hamba abdi, digambarkan oleh Allah secara jelas melalui al-Qur`ān sebagai berikut:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا
رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ (75)

Maksudnya: Dan Allah membuat contoh dengan seorang hamba abdi yang dimiliki, yang tidak dapat bertindak terhadap sesatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebahagian dari rezki itu secara sembunyi dan terang-terangan. Adakah mereka itu sama saja? Segala puji hanya untuk Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Surah al-Nahl(16) ayat 75

Ayat tersebut menggambarkan tentang keadaan hamba abdi, dengan mengibaratkan mereka seperti sembahsan selain dari Allah, yang tidak dapat berbuat apa-apa pada dirinya sendiri, apa lagi kepada yang lain.²⁸⁾ Penggunaan kata `abd, selain pada ayat 75 surah al-Nahl, di dalam al-Qur`ān biasanya dihubungkan dengan hak seorang hamba abdi. Dalam masalah ini, sekalipun mereka hamba abdi, namun mereka mempunyai hak-hak tertentu, layaknya seperti orang yang merdeka.

Jika orang merdeka butuh keadilan, hamba abdipun begitu juga. Andaikan seorang hamba abdi mati dibunuh oleh hamba abdi lainnya, maka dalam masalah ini berlaku juga hukum *qisas*, seperti yang berlaku pada orang yang merdeka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأَنْثَىٰ بِالْأَنْثَىٰ

Maksudnya: Diwajibkan kepada kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang yang merdeka dengan orang merdeka hamba abdi dengan hamba abdi(Al-Baqarah ayat 178)

Pada hakikatnya hamba abdi merupakan manusia biasa. Di dalam kehidupannya mempunyai kebutuh dan keinginan yang tidak jauh berbeda dengan manusia merdeka. Hamba abdi juga mempunyai naluri untuk berkeluarga sama seperti manusia lainnya. Hanya saja kesempatan dan kemampuannya berbeda dengan manusia merdeka.

Hamba abdi yang sudah patut untuk melangsungkan perkahwinan, tentunya menjadi satu kewajiban bagi umat Islam pada umumnya, dan bagi tuan yang memilikinya secara khusus, untuk mencari dan memilihkan pasangan hidup yang sesuai. Firman Allah menjelaskan :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

Maksudnya: Dan kahwinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak kawin dari hamba-hamba abdi kamu yang lelaki dan hamba-hamba abdi kamu yang perempuan (Surah al-Nūr(24) ayat

Memperhatikan pada dua ayat di atas, dapat difahamkan bahawa al-Qur`ān mengakui hamba abdi milik tuannya. Namun kepemilikan itu bukanlah satu hal yang mutlak, seperti yang berlaku pada hamba abdi ketika al-Qur`ān belum lagi diturunkan. Hamba abdi mesti memperoleh pengakuan terhadap sifat kemanusiaannya, oleh karena itu mereka mempunyai hak untuk diberi perlakuan sebagaimana layaknya manusia biasa.

Seorang tuan tidak diperbolehkan menganggap dan menyamakan hamba abdinya seperti barang atau binatang, yang dapat diberlakukan menurut sekehendak hatinya saja. Disamping itu, seorang tuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang mesti ditunaikan terhadap hamba abdi yang dimilikinya.

2. *Mā Malakat Aymān* (ما ملكت إيمان)

Kata *Malaka*, *yamliku*, *mulkan* (ملك يملك ملكا) dalam kamus Idris Marbawi mengandung arti memiliki, mempunyai akan sesuatu. 29) Sedangkan kata *yamān* yang jama`nya *aymun* atau *aymān*, mempunyai arti sebelah kanan atau tangan kanan. 30) Di dalam al-Qur`ān, kata *mā malakat aymān* (ما ملكت إيمان) disebutkan sebanyak 14 kali, yaitu terdapat pada ayat 3, ayat 24, ayat 25 dan ayat 36 surah *al-Nisā`*, kemudian pada ayat 71 surah *al-Nahl*, juga terdapat pada ayat 6 surah *al-Mu`minūn*, pada ayat 31, ayat 33, dan ayat 58, surah *al-Nūr*, pada ayat 28, surah *al-Rūm*, pada ayat 50, ayat 52, ayat 55, surah *al-Ahzāb*, sedangkan ayat 30, terdapat pada surah *al-Ma`ārij*.

Selain, di dalam al-Qur`ān dijumpai pula sebanyak dua kali kata-kata *mā malakat yamīn* (ما ملكت يمين) yaitu pada ayat 50 dan 52, surah *al-Ahzāb* 31)

Kalimat *mā malakat aymān* (ما ملكت أيمان) juga mengandung arti *al-raqīq* atau hamba abdi. 32) Hamba abdi yang dimaksud di sini, adalah hamba abdi yang pada mulanya diperdapat dari hasil tawanan perang atau jihad dalam rangka membela dan menegakkan agama Islam. Hamba abdi tersebut bukan diperoleh melalui cara mencuri, merompak, menculik, menyamun, atau dengan jalan peperangan karena ingin memperoleh harta yang banyak dan didasari sifat tamak.

Pada umumnya, ayat-ayat al-Qur`ān yang mengandung kalimat *mā malakat aymān* (ما ملكت أيمان) biasanya memperbincangkan permasalahan rumah tangga seseorang yang memiliki hamba abdi. Artinya ayat-ayat yang memakai istilah *mā malakat aymān*, lazimnya lebih banyak membincangkan terhadap fungsi dan kedudukan seorang hamba abdi, serta peraturan-peraturan yang berlaku di dalam rumah tangga tuannya, sejak permasalahan yang dianggap kecil sehingga kepada masalah besar yang berlaku dalam sebuah rumah tangga. Hal ini penting, mengingat kehidupan hamba abdi tidak lepas dari bentuk kehidupan yang di lalui oleh tuannya.

Seorang tuan dibolehkan mensetubuhi (menjima`) hamba abadinya yang perempuan kalau dia mau, di dalam al-Qur`ān Allah menjelaskan sebagai berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا

تَعُولُوا

Maksudnya: Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat belaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau hamba-hamba abdi yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berlaku aniaya(al-Nisā' (4)ayat 3).

Begitu juga yang dijelaskan dalam surah *al-Nisā`* ayat 24, kemudian terdapat pula pada surah *al-Ahzāb* ayat 50 dan 52. Hamba abdi yang perempuan ini, boleh di jima` oleh tuannya layaknya sebagai suami isteri, mereka boleh dijima` tanpa mesti

melakukan pernikahan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang yang merdeka. Hamba abdi yang seumpama ini disebut di dalam fiqh dengan istilah *sarīyah*.

Jika hamba abdi tersebut mengalami kehamilan, kemudian melahirkan anak, maka dia disebut dengan *ummu walad*. Sedangkan anak yang dilahirkan itu, langsung menjadi seorang yang merdeka. Meskipun demikian, bagi hamba abdi tersebut belum lagi memperoleh kemerdekaan sebelum tunya mati.

Seseorang yang belum sanggup menikah, sedangkan hasrat untuk kawin sudah sangat kuat, serta takut terjerumus ke dalam kemaksiatan, atau akan membawa akibat-akibat buruk lainnya, maka dianjurkan mencari pasangan hidupnya dari hamba yang muslimah. Namun perlu mendapat restu tuannya. Dalam masalah ini Allah menjelaskan sebagai berikut:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ

Maksudnya: Barang siapa diantara kamu (yang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk kawin dengan perempuan merdeka, ia boleh kawin dengan perempuan beriman dari hamba abdi-hamba abdi yang kamu miliki. Allah mengetahui keimanan kamu, sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain. Karena itu kawinlah dengan mereka atas izin tuannya. (al-Nisā' (4) ayat 25)

Dalam ajaran Islam, aurah merupakan kehormatan yang mesti dijaga dan dipelihara. Bermacam kejahatan bisa terjadi, terutama dalam masalah seksual, disebabkan aurah yang tidak terpelihara dengan baik. Allah memerintahkan kepada orang muslim maupun muslimah, supaya memelihara aurah dengan sebaik-baiknya, terkecuali kepada orang-orang yang dibolehkan, diantara mereka adalah para hamba abdi yang dimilikinya.

Dalam batas-batas tertentu, hamba abdi ini dianggap sebagai keluarga sendiri, sebagaimana yang dijelaskan ayat 29 dan 30 surah *al-Ma`ārij*, ayat 31 dan 58 surah *al-Nūr*, ayat 55 surah *al-Ahzāb* serta ayat 5 dan 6 surah *al-Mukminūn*.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6)

Maksudnya: Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba-hamba abdi yang mereka miliki maka sesungguhnya dalam hal ini mereka tidak tercela (al-Mukminūn (23) ayat 5-6

Di dalam al-Qur`ān, Allah menjelaskan masalah rezki antara seseorang dengan hamba abadinya, artinya rezki yang diberikan oleh Allah kepada seorang di situ terdapat pula rezki hamba abadinya, seperti dijelaskan pada ayat 71 surah *al-Nahl*, begitu pula pada ayat 28 surah *al-Rum* sebagai berikut:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ
شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ

Maksudnya: Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirikamu sendiri, apakah ada diantara hamba-hamba abdi yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, sekutu bagi kamu dalam memiliki rezki yang telah kami berikan kepada kamu, maka kamu sama saja dengan mereka dalam hal menggunakan rezki itu (al-Rūm (30) ayat 28)

Seorang tuan perlu memberi kesempatan kepada hamba abadinya untuk dapat membebaskan diri dengan cara membuat satu perjanjian kemerdekaan buat dirinya (*Mukātabah*). Lazimnya dilakukan dengan cara memberikan tebusan. Hamba abdi diberikan waktu untuk mencari dan mengumpulkan biaya dari berbagai sumber guna untuk membayar tebusan.

Sementara itu tuannya, tidak boleh tinggal diam saja. Mereka mesti berusaha membantu untuk mencarikan jalan dan membukakan peluang untuk membayar tebusan yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terlalu memberatkan beban hamba abadinya. Dalam masalah *mukātabah* ini, Allah menjelaskan dalam al-Qur`ān sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُواهُمْ إِنْ
عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

Maksudnya: Dan hamba abdi yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka (al-Nūr(24) ayat 33).

Berbuat baik dan berlaku santun serta menganggap hamba abdi seperti saudara dan keluarganya sendiri di dalam pergaulan sehari-hari, merupakan perintah Allah. Al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Maksudnya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, jiran tetangga yang terdekat dan yang jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba abdi yang kamu miliki (al-Nisā' (4) ayat 36)

Merujuk kepada ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, dapatlah difahami bahawa salah satu penggunaan kalimat *mā malakat aymān* adalah memberikan indikasi tentang kedekatan hidup secara fizik, perasaan, dan hubungan antara hamba abdi dengan tuannya. Apabila seorang tuan telah menggauli (menjima`) hamba abdinya, bermakna hamba abdi tersebut telah dijadikan salah seorang yang mempunyai hubungan paling dekat dengan dirinya.

Dalam Islam, hamba abdi dalam berbagai hal telah menjadi bahagian dalam kehidupan keluarga tuannya sehingga batas-batas aurah yang berlaku pada hamba abdi terhadap tuannya berbeda dengan yang berlaku pada orang umum. Hamba abdi juga boleh dijadikan alternatif sebagai isteri bagi pemuda yang merdeka, andaikan belum mempunyai kemampuan untuk mendapatkan jodoh dari perempuan yang merdeka.

Ungkapan kata *mā malakat ayman*, (ما ملكت أيمان) dapat pula mengandung arti bahawa seorang tuan mempunyai tanggungjawab yang cukup berat terhadap hamba abadinya. Hal ini disebabkan mereka adalah sebagai tangan kanan tuannya, maka tuannya bertanggung jawab terhadap berbagai keperluan kehidupannya karena pada harta yang dimiliki oleh tuannya disana terdapat pula hak hamba abadinya.

Seorang tuan tidak boleh menghalangi kesempurnaan hidup hamba abadinya. Oleh sebab itu, apabila hamba abdi ingin merdeka dengan jalan membuat perjanjian, maka tuannya mesti mengabulkan. Sebenarnya bukan itu saja, bahkan tuannya mesti memberikan bantuan mencari jalan agar hamba abadinya memperoleh penghasilan yang dapat dijadikan pembayar tebusan dirinya.

***Raqabah* dan *Riqāb* (رقبة - رقاب)**

Kata *Raqaba*, *yarqabu*, *raqabah*, (رقب يرقب رقبة) mempunyai makna mengintip, melihat, atau menjaga. *Raqabah* (رقبة) kata jama`nya adalah *riqāb* (رقاب) yang artinya adalah leher, hamba abdi atau budak. *Raqabah*, *murāqabah*, (مراقبة - رقبة) artinya penjagaan, pengawasan, *rāqib*, *murāqib* (مراقب) artinya adalah yang menjaga, pengawas atau penilik ³³).

Menurut para ulama tafsir yang dimaksud kata *raqabah* dalam al-*Qur`ān* adalah hamba abdi yang mesti diberi bantuan kemerdekaannya. Dalam pandang jumbuh ulama, hamba abdi yang dibantu, adalah hamba abdi yang *mukātab*, yaitu hamba abdi yang telah membuat perjanjian pembayaran dirinya dengan sejumlah harta yang telah disepakati. Menurut ulama yang lain, cara membantu hamba abdi boleh saja dengan membelinya kemudian memberikan kemerdekaan, atau dengan cara membebaskan tawanan perang tampak menjadikannya sebagai hamba abdi. ³⁴)

Kata *raqabah* (رقبة) di dalam al-*Qur`ān* disebutkan sebanyak enam kali, pada empat tempat yaitu ayat 89 surah al-*Mā'idah*, ayat 92 daripada surah al-*Nisā`*,

ayat 3 surah *al-Mujādalah* dan ayat 13 surah *al-Balad*. Sementara itu, kata *riqab* disebutkan sebanyak tiga kali yaitu pada ayat 177 surah *al-Baqarah*, ayat 60 surah *al-Taubah*, dan ayat 4 surah *Muhammad*.

Biasanya ayat-ayat al-Qur`ān yang menggunakan kata *riqāb* (رِقَاب) adalah untuk membicarakan pembebasan hamba abdi. Caranya boleh saja dengan memberikan kemerdekaan secara langsung oleh tuannya tanpa syarat, atau boleh pula hamba abdi itu merdeka lantaran ditebus oleh seorang mukmin yang membayar kafaratnya disebabkan melanggar hukum syari`at atau untuk mencabut sumpah Pelanggaran hukum syari`at itu ada kalanya berbentuk pembunuhan terhadap seorang mukmin, atau orang kafir yang terikat dengan perjanjian damai, pembunuhan karena tidak sengaja atau tersalah, di dalam al-Qur`ān dijelaskan sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ

Maksudnya: Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin lainnya kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, hendaklah ia memerdekakan seorang hamba abdi yang mukmin dan diat yang diserahkan kepada keluarganya.(al-Nisā'(4) ayat 92)

Begitu pula halnya dengan mencabut sumpah, maka perbuatan tersebut dikenakan denda. Salah satu bentuk dendanya adalah memberi kemerdekaan terhadap hamba abdi yang mukmin, sama ada miliki sendiri atau dengan cara membeli kemudian dimerdekakan. Dalam masalah ini Allah menjelaskan sebagai berikut :

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ
أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Maksudnya: ...maka kafarah sumpah itu, adalah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba abdi(al-Maidah(5) ayat 89).

Seorang yang melakukan zihar terhadap istrinya, kemudian mencabut kembali ucapan zihar tersebut, maka sebelum menggauli istrinya, terlebih dahulu wajib membayar *kafarah* dengan memerdekakan hamba abdi. Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur`an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا

Maksudnya: Orang-orang yang menzihar istrinya, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka wajib memerdekakan seorang hamba abdi sebelum mereka itu bercampur (jima) (al-Mujādalah(58) ayat 3).

Islam sangat menjunjung tinggi kesejahteraan umat manusia, perbaikan taraf hidup manusia merupakan satu prinsip di dalam ajaran Islam, konsep ini dikenal dengan *masalah āmmah*. Oleh sebab itu Islam sejak awal telah menyatakan secara umum ketidak setujuannya terhadap masalah praktik perhambaan. Al-Qur`ān sentiasa memberikan kenyamanan kedamaian kehidupan dan membuka jalan serta menganjurkan supaya memberikan kemerdekaan kepada hamba abdi.

Walaupun cara pembebasan hamba abdi tidak dilakukan dengan spontan, namun jalan-jalan mengarah terjadinya perhambaan semakin dipersempit ruang lingkungannya, walau cukup berat dan sukar untuk dilaksanakan, sebagaimana yang dijelaskan al-Qur`ān surah al- Balad ayat 12-13:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (12) فَكُّ رَقَبَةٍ (13)

*Maksudnya: Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu.
Yaitu melepaskan hamba abdi dari perhambaan*

Mengingat permasalahan penghapusan perhambaan ini merupakan sesuatu yang berat, disamping itu juga untuk menjaga keutuhan dan kemaslahatan umum yang lebih luas, ditambah pula bahawa praktik hamba abdi ini telah menjadi satu kebiasaan yang sudah berakar umbi sekian lama, maka penghapusan perhambaan ini

tidak mungkin dapat dilakukan sekaligus. Oleh sebab itu, perlu dilakukan melalui beberapa tahap, agar beban berat ini terasa berkurang sehingga sanggup untuk dilaksanakan.

Begitulah keadaannya yang dilakukan oleh al-Qur`ān, bermula dengan cara menganjurkan kepada tuan pemilik hamba abdi memberikan kesempatan kepada hamba abdinya memperoleh kemerdekaan, serta memberikan motivasi bahawa perbuatan ini digolongkan kepada perbuatan baik dan terpuji (*al-Birr*) yang serangkaian dengan beimam kepada Allah, sedakah, jihad dan lain sebagainya.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَعَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ

Maksudnya: Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah Timur dan Barat itu satu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba abdi (al-Baqarah (2) ayat 177)

Kemudian pada tahap akhir, cara memerdekakan ini dijelaskan oleh al-Qur`ān adalah dengan jalan menggolongkan hamba abdi ini ke dalam kelompok orang yang berhak menerima zakat atau sedekah (asnaf lapan). Dengan adanya penerimaan hasil zakat atau sadakah ini, diharapkan seorang hamba abdi dapat menebus dirinya menjadi seorang yang merdeka. Firman Allah menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَإِبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (60)

Maksudnya: Sesungguhnya zakat itu adalah diperuntukkan kepada orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelola zakat, para muallaf, untuk memerdekakan hamba abdi, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan ibn sabil. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana (al-Taubah (9) ayat 60)

Kata-kata yang berasal dari *raqaba* (رقب) disebutkan di dalam al-Qur'ān sebanyak 24 kali. Selain mengandung arti leher dan hamba abdi, kata-kata tersebut juga mengandung arti memelihara, menjaga, hal ini dapat dilihat pada ayat 94 surah *Taha*, ayat 8 dan 10 surah *al-Taubah*. Pada ayat 1 surah *al-Nisā`*, ayat 177 surah *al-Mā'idah*, ayat 52 surah *al-Ahzāb*, kata-kata tersebut mempunyai arti mengawasi. Sedangkan pada ayat 18 surah *Qaf* mempunyai arti malaikat yang mencatat amal baik. Kemudian pada ayat 18 dan 21 surah *al-Qasās*, ayat 10 dan 59 surah *al-Dukhān*, ayat 93 surah *Hūd* dan ayat 27 surah *al-Qamar*, kata tersebut mengandung arti menunggu.

Arti asal dari kata *raqabah* adalah “leher” kemudian kata ini diartikan sebagai manusia yang terbelenggu lehernya dengan tali. Kesan yang dapat diambil dari istilah ini sebenarnya amat buruk dan sangat tidak menyenangkan, sebab yang tergambar dari kata tersebut adalah seorang manusia yang lehernya diikat dengan tali laksana seekor binatang yang ditarik oleh pengembalanya.

Kesan yang seperti di atas dan realita yang dialami oleh manusia-manusia yang malang tersebut, kelihatannya ingin dihilangkan oleh al-Qur'ān dan diganti dengan kata atau istilah yang lebih manusiawi. Al-Qur'ān maupun nabi Muhammad s.a.w. sejak permulaan Islam telah mengambil sikap untuk tidak menamakan mereka dengan panggilan *`abd*, yakni hamba abdi, dimana panggilan tersebut terkesan negatif, sebaliknya menggunakan kata yang lebih sopan dan menyejukkan hati yaitu *malakat aymānukum* (yang dimiliki oleh tangan kanan kamu) ³⁵). Panggilan seperti ini, tentunya bagi hamba abdi akan merasa lebih dihargai dan dihormati. Di dalam al-Qur'ān tidak dijumpai kata *raqabah* yang dinisbahkan kepada orang yang beriman. Hal ini menjadi satu bukti bahawa seseorang yang memiliki hamba abdi hendaknya dapat memperlakukannya dengan baik dan manusiawi. ³⁶⁾

Ayat-ayat al-Qur`ān yang menggunakan kata *raqabah* atau *riqāb*, kalau diperhatikan dengan lebih teliti digunakan dalam kontek memberikan kemerdekaan

kepada hamba abdi, hal ini sejalan dengan makna asal dari kata-kata tersebut yaitu bermakna leher.

Dengan demikian, pengertian secara bahasa kata tersebut memberikan gambaran secara halus, mendalam serta terperinci tentang keadaan manusia-manusia yang dijadikan hamba abdi oleh manusia lainnya sebelum kehadiran Islam. Kondisi mereka laksana binatang yang lehernya diikat dan talinya dipegang serta dikendalikan oleh tuannya, diarahkan mengikut selera dan diperlakukan kehendak hatinya saja.

Kata *raqabah*, dihadirkan adalah untuk memperbincangkan tentang bagaimana cara Islam membrantas praktik hamba abdi, serta jalan dan langkah apa saja yang dapat digunakan untuk melepaskan jerat yang mencekik leher, dan melepaskan belenggu .

4. *Amah* dan *Imā`* (إماء - أمة)

Kata “*amah*” (أمة) merupakan salah satu istilah yang digunakan oleh al-Qur`ān untuk pengertian hamba abdi. Bentuk jama` dari kata *amah* adalah *imā`* (إماء) Sedangkan bentuk asal dari kata tersebut adalah *amwāh* (امواة) kemudian dibuang huruf *wau* (و) yang terdapat pada kata tersebut. ³⁷⁾ Kata *amah* tersebut dikenakan kepada hamba abdi perempuan, atau perempuan yang dikuasai oleh majikannya (*al-mamlūkah*). ³⁸⁾

Kata *amah* dan *imā`* hanya digunakan dua kali saja di dalam al-Qur`ān, baik dalam bentuk mufrad maupun dalam bentuk jama`. Dalam bentuk *mufrad* terdapat pada ayat 221 surah *al-Baqarah* yang menceritakan bahawa seorang hamba abdi perempuan walaupun tidak memiliki wajah yang cantik tetapi merupakan seorang yang beriman adalah lebih baik dari pada seorang perempuan yang cantik namun seorang yang musyrik. Allah menjelaskan sebagai berikut

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ

Maksudnya: Dan janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan yang musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya hamba abdi perempuan mukminah lebih baik dari perempuan musyrik walaupun dia menerima hati kamu (al-Baqarah(2) ayat 221)

Sedangkan dalam bentuk jama' dapat dilihat pada ayat 32 surah *al-Nūr*. Pada ayat ini Allah memberi perintah kepada orang beriman supaya membantu mencari jodoh yang sesuai bagi hamba abdi, baik laki-laki maupun perempuan.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ (32)

Maksudnya: Dan nikahkanlah orang-orang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak diantara hamba-hamba abdi kamu yang laki-laki maupun yang perempuan. Dan jika mereka miskin Allah akan memampukannya dengan kurnia Nya. Allah Maha luas dan Maha Mengetahui (al-Nūr ayat 32)

Ada dua hal yang dapat difahami dari kedua ayat di atas. Pertama, ayat-ayat tersebut berbincang dalam konteks pernikahan, dimana pernikahan adalah salah satu cara menjaga kesucian, maka dalam rangka menjaga kesucian hamba abdi perempuan, adalah merupakan satu hal yang penting mencari pasangan hidup. Umat Islam diperintahkan memelihara kesuciaan hamba abadinya.

Dalam pandangan al-Qur`ān, kedudukan hamba abdi yang perempuan tidak langsung menjadikan kesucian dirinya halal bagi setiap orang lelaki, tanpa perlu lagi dinikahi, tetapi ada hal-hal tertentu yang perlu dipenuhi terlebih dahulu. Sedangkan yang kedua adalah, ayat-ayat di atas berusaha memberi perlindungan, menjauhkan hamba abdi yang perempuan dari perlakuan tidak baik, seperti yang mereka terima dari tuannya selama ini.

Perkataan *amah*, dalam terminologi orang Arab jahiliah, mengadung pengertian yang buruk dan tidak menyenangkan, serta kesan yang negatif. Lazimnya, orang yang dilibatkan dengan kata tersebut adalah orang yang hina, tidak punya darjat. *Amah* adalah orang yang dikuasai secara penuh oleh tuannya, mereka boleh

diperlakukan dan disuruh berbuat apa saja, termasuk menjual kehormatannya (melacur), sedangkan penghasilannya diambil oleh tuannya. Itulah yang menjadi salah satu sebab Rasulullah s.a.w. mencegah umat Islam menyebut hamba abdi perempuan itu dengan kata “*amah*”, sebaliknya menganjurkan mengganti kata tersebut dengan kata yang lebih menyejukkan jiwa yaitu “*fatāt*” (فئات) yang mempunyai arti “pemudi”³⁹⁾

. Mengingat buruknya perlakuan yang diterima oleh seorang hamba abdi perempuan, al-Qur`ān memakai istilah *fatāt*, yang berarti seorang pemudi serta dibarengi dengan memberikan hak-hak khususnya yang harus dilindungi. Hamba abdi yang perempuan mesti dilindungi kehormatannya dan mereka yang sentiasa menjaga kehormatannya maka akan dapat menjadi lebih baik dan terhormat dari wanita yang merdeka.

5. *Fatayāt* (فتيات)

Kata *fatiya*, *yafta*, *fatān* (فتي يفتى فنان) bermakna “muda”, sementara itu, kata *fata* (فتى) yang bentuk jama`nya *fityān* (فتیان) mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah orang muda, pemuda, atau hamba abdi laki-laki. Sedangkan kata *fatāt* (فئات) yang kata jama`nya *fatayāt*, (فتيات) maknanya adalah perempuan muda, pemudi, atau hamba abdi yang perempuan.⁴⁰⁾ Asal kata yang sama dari kata-kata tersebut, di dalam al-Qur`ān disebutkan sebanyak 10 kali, dua kali diantaranya bermakna pemudi yaitu pada ayat 25 surah *al-Nisā`* dan ayat 33 surah *al-Nūr*. Sedangkan selebihnya sebanyak delapan kali mempunyai makna pemuda, yaitu pada ayat 30, 36, dan 62 surah Yusuf, ayat 10, 13, 60 dan 62 surah *al-Kahfi*, serta ayat 60 surah *al-Anbiyā`*.⁴¹⁾

. Dari sejumlah kata tersebut di atas, yang mempunyai arti hamba abdi hanya dua saja, yaitu pertama ayat 25 surah *al-Nisā`*, ayat ini menjelaskan tentang dibolehkannya seorang pemuda yang merdeka, kawin dengan hamba abdi yang perempuan, dikarenakan belum sanggup untuk kawin dengan perempuan merdeka

yang sekupu dengannya, syaratnya perempuan hamba abdi tersebut mendapat izin terlebih dahulu dari tuannya. Seperti dijelaskan ayat berikut:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَانِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ
أَهْلِهِنَّ

Maksudnya: Dan barang siapa diantara kamu (yang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk kawin dengan perempuan merdeka, ia boleh kawin dengan perempuan hamba-hamba abdi yang kamu miliki. Allah mengetahui keimanan kamu, sebahagian kamu adalah sebahagian yang lain. Karena itu kawinlah dengan mereka atas izin tuannya. (al-Nisā' (4) ayat 25.

Sedangkan yang kedua, kata *fatayāt* yang bermakna hamba abdi adalah pada ayat 33 surah *al-Nūr*. Ayat tersebut memberikan penjelasan bahawa Allah sangat melarang menjadikan hamba abdi yang perempuan, sebagai perempuan jalang dan pelacur, sebagaimana yang pernah terjadi sebelumnya. Ayat tersebut dijelaskan Allah sebagai berikut:

وَلَا تُكْرَهُوا فِتْيَانِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (33)

Maksudnya: Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba abdi kamu yang perempuan melakukan pelacuran sedangkan diri mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa (al-Nur (24) ayat 33)

Selain dari dua ayat di atas, kata tersebut digunakan untuk makna-makna yang lain. Ada yang digunakan untuk makna orang-orang yang terkenal kemuliaannya seperti ayat 30 surah Yusuf, yang dimaksud dengan kata *fata* pada ayat ini adalah nabi Yusuf. Sedangkan pada ayat 36 pada surah yang sama kata tersebut adalah teman nabi Yusuf di dalam penjara. Kemudian pada ayat 60 dan 62 yang dimaksud

dengan kata “*fata*” adalah murid nabi Musa (Yusa` bin Nun). Ayat 10 dan 13 surah yang sama, yang dimaksud kata tersebut adalah pemuda *Ashab al-Kahfi*. Selanjutnya ayat 60 surah *al-Anbiyā*, kata *fata* yang dimaksud adalah nabi Ibrahim.

Satu hal yang perlu diamati adalah penggunaan kata *fatāt* atau *fatayāt* oleh al-Qur`ān terhadap hamba abdi. Barangkali karena mereka pada umumnya orang yang masih muda, terutama secara psikologis, mereka perlu diarahkan, dibimbing, dibina dan dikembangkan serta dibangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka punyai, baik tenaganya maupun pemikirannya sehingga mereka dapat menemukan jati dirinya seperti seorang pemuda yang perkasa.

Penggunaan kata-kata yang semakna dengan hamba abdi, hadits nabi lebih banyak menggunakannya jika dibandingkan dengan istilah yang digunakan oleh *al-Qur`ān*. Diantara kata-kata tersebut adalah *`abd*, *riqāb*, *mā malakat aymān*, *amah*, *khadam*, *jariyāh*, *ghulām*, *fata* dan *riqāq*. Hadits Nabi saw. ingin memberikan warna baru berkenaan dengan berbagai macam perlakuan yang dialami oleh hamba abdi.

Di dalam hadits hamba abdi disebut sebagai *ghulām*, *fata*, atau *khadam*, ini mencerminkan bahawa mereka itu adalah pemuda yang memiliki potensi, dapat memberi manfaat dalam membantu serta memberi pelayanan bermacam-macam keperluan. Ia juga mempunyai hati dan perasaan yang memerlukan perhatian dan perlakuan yang manusiawi. Hamba abdi juga disebut dengan *mā malakat aymān* yang artinya orang yang dikuasai oleh tangan kanan, boleh dimanfaatkan dengan baik dan bukan untuk diperas serta ditekan jiwa dan raganya. Sebaliknya seorang tuan sebagai pemiliknya punya tanggung jawab terhadap dirinya untuk masa depannya, baik didunia maupun diakhirat.

Di dalam hadits, hamba abdi yang perempuan diistilahkan dengan *jariyāh* dan *fatayāt* yakni seorang perempuan, gadis atau pemudi yang dapat dimanfaatkan, dimana dia merupakan hamba Allah yang lemah dan terhormat yang perlu perlindungan. Para hamba abdi adalah orang yang lemah yang perlu dikasihani dan

disantuni, dibina dan dilindungi serta ditumbuhkan kembali kepercayaan terhadap dirinya yang hampir hilang.

Kesimpulan

Permasalahan hamba abdi yang telah mencul sebelum kedatangan Islam masih tetap ada walaupun Islam telah hadir. Sungguhpun demikian, telah terjadi perbedaan perlakuan terhadap hamba abdi di dalam Islam. Makna hamba abdi di dalam Islam jauh berbeda dengan hamba abdi yang berlaku diluar Islam. Sungguh tidak benar jika dikatakan bahawa hamba abdi di dalam Islam sama dengan hamba abdi yang ada diluar Islam.

Fenomena hamba abdi yang digambarkan oleh al-Qur`ān, sangat berbeda dari yang lain, bahkan sangat kontra. Al-Qur`ān memberikan arti yang jelas terhadap masalah hamba abdi. Menurut al-Qur`ān, tawanan dalam peperangan dapat dijadikan hamba abdi adalah tawanan perang dijalan Allah (*jihad fi sabil allah*). Dengan demikian tawanan yang didapat dengan cara merompak, menculik, perang untuk mendapatkan kekuasaan tidak boleh dijadikan hamba abdi.

Al-Qur`ān mengingatkan bahawa hamba abdi itu adalah manusia biasa seperti orang merdeka, walupun al-Qur`ān tidak menafikan bahawa hamba abdi itu adalah *`abd* atau *amah*. Namun hamba abdi itu tidak semata-mata dituntut untuk melaksanakan kewajiban dengan sepenuhnya, sebaliknya mereka mempunyai hak hak yang mesti diberikan dan dihormati. Antara tuan dan hamba abdinya mestilah hidup berdampingan dan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, sehingga tidak ada yang merasa lebih mulia dari yang lainnya

Kehidupan yang bebas tanpa dikendalikan oleh orang lain, adalah merupakan upaya al-Qur`ān menyadarkan orang Islam membukakan pintu kemerdekaan bagi para hamba abdi yang dimilikinya. Orang yang membebaskan hamba abdinya dinilai oleh al-Qur`ān mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi manusia, apalagi di sisi Allah swt.

Membebaskan hamba abdi bukan merupakan perbuatan yang mudah dilakukan, sekalipun indah diucapkan. Kalaupun tidak dapat membebaskan hamba abdinya secara cuma-cuma, seorang tuan tidak dibenarkan menghalang-halangi keinginan dari hamba abdinya untuk membebaskan dirinya, bahkan sebaliknya, seorang tuan mesti membukakan peluang kepada hamba abdinya untuk melakukan yang terbaik buat diri mereka.

Turunnya al-Qur`ān kemuka Bumi, telah membawa perubahan-perubahan besar, boleh dikatakan hamba abdi telah memasuki epesod baru, yang menjanjikan satu harapan baru dan lebih manusiawi. Hal ini merupakan sesuatu yang dahulunya mustahil dapat dimiliki oleh hamba abdi. Kendatipun sebutan mereka tetap hamba abdi, namun arti kehidupan mereka jauh berubah kearah yang lebih baik dari keadaan yang lampau. Konsep yang diajukan oleh Islam tentang masalah hamba abdi jauh berbeda dengan sistem dan peraktik yang berlaku sebelumnya. Perlakuan yang diterima oleh hamba abdi di dalam Islam lebih manusiawi dan menyejukkan hati tidak saja dirasakan oleh hamba abdi, tetapi juga bagi mata yang memandangnya.

NOTA UJUNG

1. Zainal Abidin Safarwan. Haji.(tth) *Kamus Bahasa Melayu Utusan*. Utusan Publication & Distributor Sdn, hal 579
2. *Ibid* , hal 217
3. Peter Salim (1993) *Advanced English –Indonesian Dictionary* Jakarta. Moden English Press Edisi ke 4 .hal 766
4. Hamka.(Prof. Dr.) (1994) *Tafsir asl-Azhar*. cet ke 3 juz 7. Jakarta. Pustaka Panji Mas, hal 10.
5. Khalid ,Muhammad Khalid, *Rijal Khaul al-Rasul*, al-Maktabah al- ‘Asriyah, Beirut 14 24 H/2004 M. hal 54
6. Syamsudin Manaf. (1988) *Studi Komperhensif Tentang Agama Islam*. Surabaya PT. Bina Ilmu, hal. 222
7. Abu Ahmadi,(1989) , *Islam Berbicara Masalah Perbudakan*. Jakarta, Penerbit Mutiara.hal 20
8. Syamsudin Manaf. *Op-cit*, hal 222
9. *Ibid*, hal 223
10. *Ibid* ,hal 359
11. Syamsudin Manaf, *op-cit*, hal 223-224
12. Abu Ahmadi, *Op-cit*, hal 24
13. Saymsudin Manaf .*Op-cit*, hal ,224-225
14. Abu Ahmadi, *Op-cit*, hal 25.
- 15 Muhammad Qutb. *Op-cit*, hal 35-36
- 16 *Ibid*.
- 17 Syamsudin Manaf, *Op-cit* , hal 227
- 18 *Ibid*. hal m228
- 19 *Ibid*
- 20 Al-Kitab (1990). *Perjanjian Lama, Ulangan, 15:12* Lambaga al-Kitab Indonesia, hal. 224
21. *Ibid*, hal. 229
- 22 Syamsudin Manaf *Op-cit*, hal 226
23. Al-Kitab, (1990) *Perjanjian Baharu*, Efsus, 6:5-6, Jakarta. Lembaga al-Kitab Indonesia ., hal 246
24. Asfahanī, al-Raghib.al-(tth). *Mu’jam mufradah alfāz al-Qur’ān*. Beirut. Dar al-Fikr, hal 330. Al- Munawwir, Ahmad Wirson,(tth) *Kamus al- Munawwir Arab – Indonesia* .(ttp) Pustaka Progresif

- 25 Abu al- Fida' Jamal al Din Muhammad bin Makrūm ibn Manzūr (1994). *Lisān al-Arab* Juz ke 3. Beirū, Dar al Fikr hal 270
26. Muhammad Dawam Raharjo, *Op-cit* hal 174
27. Abd al Bāqī, Muhammad Fūad (1992) *Al-Mu`jam al-Mufaharas li al-fāz al-Qur`ān al-Karīm* cet, ke 3,Beirūt Dar al-Fikr. hal 560
28. Semua Ayat al-Qur`n dan terjemahannya dalam tulisan ini penulis ambil dari Al-Qur'an dan Terjemahannya Dep. Agama RI.
- 29 Syuhair, Muhammad bin Yusūf Abi Hayyan al-Andalūsi, al-(1983) *Tafsir al-Bahr al-Muhīt*, cet ke 2 jld 5, Beirūt, Dar al-Fikr, hal 518
30. Marbawi, Muhammad Idris Abd al-Rauf-al (1350), *Kamus Idris al-Marbawi*, Juz 2, Mesir. Mustafa al-Babī al-Halabī wa awladuh, hal 275
31. Mahmud Yunus,(1990) *Kamus Arab Indonesia* , Jakarta. Hidakarya Agung, hal 428
32. Abd al-Baqī ,Muhammad Fuad, *op-cit*, hal 47
33. al-Hay`ah al-Misriyyah al-`immat li al-Ta`lif wa al-Nasyur (1970), *Mu`jam al-fāz al-Qur`ān al-Karīm* .Juz 2. Mesir. al-Hay`ah al-Misriyyah al-`immah li al-Ta`lif wa al-Nasyr. Hal 912
34. Raghīb al-Asfahanī al - *op-cit*, hal 206. Mahmud Yunus, *op-cit*, hal 145⁵² Muhammad Quraish Shihab (Dr),(1977) *Tafsir al-Qur`ān al-Karim, tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* , cet, ke 2, Bandung, Pustaka Hidayah, hal 809-810
35. Sayid Hawa (1991). *Al-asas fī al-tafsīr* , cet ke 3 juz ke 1, Kahirah. Dar al-Salām, hal 388. Dimisqī. Abu al- Fidā', al-Hafīz Ibn Kathīir al- (1991) *Tafsir Al-Qur`ān al-`Azīm*, Jld. I, Beirūt .Dar al-Fikr, hal. 302
- 36 . *Ibid*
37. Ibn Mahzūr, *op-cit*, Jld ke14, hal. 44-45. Al- Andalusī *op-cit* jld. Ke 6. hal 50
38. al-Hay`at al Misriyyah al-`immāt li al-Ta`lif wa al-Nasyr, *op-cit*, juz ke 1, hal 61
39. Lihat Bukharī Muhammad bin Ismail, al- (1997) *Sahih al-Bukhārī* , jld ke 2. Maktabah al-Asriyah. Kitab al-`itq, bab 17. Karahiyah al-tatawul `alā al-raqīq, hadith no 2552hal 768
40. Mahmud Yunus, *op-cit*, hal 308
41. Abd al-Baqī, Muhammad Fūad, *Op-cit*, hal 650-651